

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (1), 2025, 58-72

Female Ulama From Blambangan: Hajjah Azizah Sriwedari Imam

Isrofiani
 isrofiani24@mhs.uinjkt.ac.id
 Ratu Maulidah Fitriyah
 ratumaulidah74@gmail.com
 Murodi
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 odiemha@gmail.com

Abstract

This study explores the life and contributions of Hajjah Azizah Sriwedari Imam, a prominent female Islamic scholar from Banyuwangi, East Java, whose roles in preaching, education, and women's empowerment have not been widely documented in academic literature. The purpose of this research is to investigate her biography, thoughts, and da'wah movements as a contribution to Islamic gender discourse and to provide a source of inspiration for modern Muslim women.

The study adopts a qualitative approach using literature review and in-depth interviews with her family and close associates. Data were gathered from biographical texts, organizational archives, and direct testimonies from her younger sister and niece. The findings reveal that Hajjah Azizah was actively involved in various levels of Nahdlatul Ulama (NU) organizations—IPPNU, Fatayat, Muslimat—and even served as a member of the People's Consultative Assembly (MPR RI). She also founded early childhood education institutions such as TK Khadijah and Al-Fathimiyah Foundation, initiated cooperative movements for women, and trained female preachers (muballighah) across Indonesia. These results indicate that women's roles in Islamic preaching extend beyond the podium to encompass social engagement, education, organizational leadership, and economic empowerment. Despite not having a traditional pesantren background, Hajjah Azizah's journey to national recognition underscores the transformative power of environment, persistence, and community involvement in shaping female Islamic authority.

This study contributes to expanding Islamic and gender discourses in Indonesia and offers a tangible example of how Muslim women can lead meaningful religious and social transformations rooted in faith and local culture.

Keywords: Female Ulama, Banyuwangi, Hajjah Azizah Sriwedari Imam

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i1.49827>

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (1), 2025, 58-72

Ulama Perempuan Asal Bumi Blambangan: Hajjah Azizah Sriwedari Imam

Isrofiani
 isrofiani24@mhs.uinjkt.ac.id
 Ratu Maulidah Fitriyah
 ratumaulidah74@gmail.com
 Murodi
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 odiemha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sosok Hajjah Azizah Sriwedari Imam, seorang ulama perempuan asal Banyuwangi yang memiliki kiprah luar biasa dalam bidang dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan, namun belum banyak terdokumentasikan dalam literatur akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri kehidupan, pemikiran, serta karya dan gerakan dakwah Hajjah Azizah sebagai kontribusi terhadap literatur Islam Indonesia dan inspirasi bagi perempuan Muslim masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur serta wawancara langsung kepada keluarga dan narasumber terdekat. Data dikumpulkan dari buku biografi, dokumen organisasi, arsip lokal, serta wawancara dengan adik dan keponakan Hajjah Azizah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hajjah Azizah aktif dalam berbagai jenjang organisasi Nahdlatul Ulama (NU), mulai dari IPPNU, Fatayat, Muslimat, hingga menjadi anggota MPR RI. Ia juga mendirikan lembaga pendidikan seperti TK Khadijah dan Yayasan Al-Fathimiyah, serta menjadi penggerak koperasi perempuan dan pelatih muballighah di berbagai wilayah Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dakwah tidak hanya melalui ceramah di panggung, tetapi juga melalui keteladanan, penguatan organisasi, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Perjalanan hidup Hajjah Azizah yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan pesantren, namun berhasil menjadi ulama nasional, membuktikan pentingnya lingkungan, ketekunan, dan peran sosial dalam pembentukan kapasitas keulamaan perempuan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana keislaman dan keperempuanan di Indonesia, serta memberikan contoh nyata peran perempuan dalam transformasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Ulama Perempuan, Banyuwangi, Hajjah Azizah Sriwedari Imam

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i1.49827>

Pendahuluan

Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai pemuka agama, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin sosial, serta pelopor perubahan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Sejarah mencatat bahwa ulama di Indonesia telah memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam, terutama sejak masa Wali Songo pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan dan gerakan sosial.¹

Banyak ulama baik laki-laki maupun perempuan berkontribusi dalam pergerakan dan kemajuan bangsa. Namun dalam sejarah Islam di Indonesia, lebih mudah menemukan tokoh ulama laki-laki dibandingkan ulama perempuan. Beberapa buku telah diterbitkan membahas tentang ulama perempuan misalnya buku yang berjudul Ulama Perempuan Indonesia yang ditulis oleh Murodi (2002)² atau buku yang berjudul Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah yang ditulis oleh KH. Husein Muhammad (2020)³, dalam buku tersebut bahkan dikatakan As-Sakhawi menuliskan ada 1.075 perempuan terkenal, 405 diantaranya adalah ahli hadits atau ahli fiqh⁴ tapi tetap saja keberadaan ulama perempuan tidak sepopuler ulama laki-laki.

Keberadaan ulama perempuan masih sangat terbatas baik secara akademik maupun publik. KH. Wahid Hasyim pernah mengibaratkan bagi mencari penjual es di jam satu malam, sangat langka dan sulit ditemukan. Begitu sulitnya mencari sosok ulama perempuan yang mempunyai kiprah

luar biasa.⁵ Padahal kontribusi ulama Perempuan dalam dakwah, sosial, pendidikan dan politik sangatlah signifikan, terlebih dalam konteks lokalitas budaya seperti di wilayah Bumi Blambangan (Banyuwangi), Jawa Timur.

Banyuwangi memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang sangat kompleks. Blambangan adalah Kerajaan Hindu di bawah pengaruh Kerajaan Majapahit meskipun sebelum kedatangan Majapahit, Blambangan telah terdapat peradaban dengan menganut agama Kapitayan (agama Jawa kuno).⁶ Kemudian pengaruh Islam masuk ditandai dengan datangnya Wali Allah Syaikh Maulana Ishak yang berhasil menikah dengan putri Raja Blambangan yaitu Dewi Sekar Dadu.

Islamisasi Blambangan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik. Dengan datangnya pedagang-pedagang muslim yang turut menyebarkan Islam dan perebutan daerah oleh Kerajaan Mataram yang beragama Islam.⁷ Sampai saat ini di Banyuwangi bagian selatan, dekat dengan Alas Purwo masih banyak yang menganut agama Hindu sedangkan di Banyuwangi bagian utara banyak yang menganut agama Islam bahkan Banyuwangi juga dikenal dengan kota santri dengan pengaruh NU (Nahdlatul Ulama) yang sangat kental.

Selain dikenal sebagai Blambangan, Banyuwangi juga dikenal dengan *The Sunrise of Java*, karena terletak di ujung Jawa Timur. Banyuwangi memiliki banyak hal yang ditawarkan. Termasuk salah satunya keragaman budaya, maupun pengalaman sejarah yang tak pernah habis. Secara geografis, Banyuwangi berbatasan dengan beberapa tempat. Paling utara, Banyuwangi berbatasan

dengan Kabupaten Situbondo, bagian timur berbatasan dengan selat Bali, bagian selatan berbatasan dengan samudra Hindia, dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Jember serta Kabupaten Bondowoso. Luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km² tersebut, menjadikan Kabupaten ini memiliki predikat kota terluas di Jawa Timur.⁸

Banyuwangi tercatat memiliki 663 lembaga pesantren⁹, dengan banyaknya jumlah tersebut seharusnya tidak sulit untuk menemukan ulama perempuan yang berkiprah di Banyuwangi. Namun nyatanya tidak banyak tulisan yang membahas tentang ulama Perempuan di Banyuwangi. Beberapa tulisan yang membahas tentang ulama Perempuan dari Banyuwangi adalah penelitian yang dilakukan oleh Mariyam dengan judul “Kiprah Nihayatul Wafiroh di Masyarakat”¹⁰, selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam dkk yang berjudul “Public relations pada Pengasuh Yayasan Muktar Syafa’at Blokagung Banyuwangi”¹¹ yang membahas tentang Nyai Mahmudah Ahmad sebagai pimpinan santri putri di Pesantren Blokagung Banyuwangi.

Selain itu, salah satu tokoh ulama perempuan yang berperan penting dalam masyarakat Banyuwangi adalah Hajjah Azizah Sriwedari Imam. Beliau aktif dalam organisasi Muslimat NU dan berkontribusi signifikan dalam pemberdayaan perempuan serta pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya di Banyuwangi. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hotimah Novitasari (2020).¹² Namun belum banyak literatur ditemukan yang membahas tentang Hajjah Azizah Sriwedari Imam. Oleh karena itu kami, penulis ingin mengadakan penelitian

tentang Hajjah Sriwedari Imam untuk mengetahui bagaimana kiprah beliau sebagai seorang ulama perempuan dari Banyuwangi.

Pentingnya memberikan wacana tentang ulama perempuan ini untuk memberikan bukti bahwa ruang keislaman adil gender dan bersifat inklusif. Pengangkatan ulama-ulama perempuan dalam wacana sebagai upaya menambah wawasan keilmuan dalam agama Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur Sejarah tentang ulama perempuan dari Bumi Blambangan (Banyuwangi) dan dapat menjadi inspirasi untuk perempuan muslim yang ingin mengikuti jejak beliau.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metodologi yang digunakan adalah studi literatur. Sarwono (2006)¹³ menyatakan bahwa studi literatur adalah pengkajian data dari berbagai referensi dan pengkajian sebelumnya. Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya.¹⁴

Metode ini melibatkan penelusuran beragam sumber literatur, seperti buku, artikel, laporan dan lain-lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi, dokumen, dan tulisan yang membahas tentang sejarah dakwah dan peran perempuan dalam Islam, khususnya yang relevan dengan sosok Hajjah Azizah Sriwedari Imam.

Teknik pengumpulan datanya selain dari sumber tertulis kami juga melakukan wawancara dengan keluarga Hajjah Azizah Sriwedari Imam dan penulis buku *Lentera Blambangan: Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan* (2023). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan artikel daring yang mendukung kajian ini. Analisis dilakukan dengan menafsirkan data yang terkumpul secara naratif untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kontribusi tokoh yang dikaji.

Pembahasan

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di ujung timur Pulau Jawa, dikenal sebagai contoh harmonisasi antara agama dan budaya. Keberagaman suku seperti Osing, Mandar, Jawa, Bali, Madura, serta etnis Tionghoa dan Arab, memperkaya tradisi seni dan budaya daerah ini. Kerukunan antar-etnis ini menjadi modal sosial yang kuat dalam pembangunan Banyuwangi.¹⁵

Praktik budaya seperti pagelaran Gandrung Sewu menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan dapat berjalan beriringan tanpa konflik. Upaya dialogis antara tokoh agama dan budayawan terus dilakukan untuk memperkuat praktik keagamaan dan kebudayaan, menjadikan Banyuwangi sebagai inspirasi bagi daerah lain dalam menjaga harmoni sosial.¹⁶

Masyarakat Banyuwangi dikenal dengan adat istiadat dan seni budaya yang kaya. Suku Osing, sebagai penduduk asli, memiliki tradisi unik seperti upacara adat Kebo-keboan dan Tari Gandrung. Desa Kemiren, misalnya, masih mempertahankan keaslian budaya Osing meskipun

modernisasi telah masuk ke wilayah tersebut.¹⁷

Banyuwangi memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang mencerminkan keberagaman masyarakatnya. Suku Osing, sebagai penduduk asli, memainkan peran penting dalam melestarikan adat istiadat dan seni tradisional. Kesenian seperti Tari Gandrung, Angklung Caruk, dan upacara adat Kebo-keboan adalah contoh nyata dari kekayaan budaya yang masih terjaga hingga kini.¹⁸

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Banyuwangi menunjukkan toleransi beragama yang tinggi. Sejarah panjang interaksi antar suku dan agama telah membentuk sikap saling menghormati dan kerukunan. Data dari masa kolonial menunjukkan bahwa keberagaman etnis dan agama di Banyuwangi menjadi modal dasar toleransi yang terjaga hingga saat ini.¹⁹

Secara politik, identitas suku Osing memiliki pengaruh signifikan. Pada periode pemerintahan tertentu, peran tokoh-tokoh terpelajar dari suku Osing sangat dominan dalam struktur kekuasaan di Banyuwangi, menunjukkan integrasi antara identitas budaya dan politik lokal.²⁰

Kemudian dalam konteks keagamaan, mayoritas masyarakat Banyuwangi memeluk agama Islam, namun praktik keagamaan seringkali berakulturasi dengan tradisi lokal. Misalnya, meskipun mayoritas masyarakat Osing beragama Islam, mereka tetap mempertahankan beberapa ritual adat yang berasal dari kepercayaan leluhur, mencerminkan sinergi antara agama dan budaya lokal.²¹ Namun di Banyuwangi sebelah Selatan terutama daerah yang dekat dengan Alas Purwa masih banyak yang menganut agama Hindu. Di

Banyuwangi kota kelurahan Karangrejo terdapat kelenteng sebagai rumah ibdadah Masyarakat tionghoa yang jaraknya tidak jauh dari Masjid. Hal ini membuktikan Masyarakat di Banyuwangi hidup berdampingan rukun meskipun berada dalam hal agama dan budaya.

Sriwedari Imam Lahir pada 22 Mei 1945 di Desa Bangorejo, Banyuwangi, dari pasangan Muhammad Imam dan RA. Melokowati, yang masih memiliki garis keturunan dari Bupati ke-5 Banyuwangi. Dari pihak Ibu, Sriwedari memiliki garis keturunan dari para bangsawan Kerajaan Blambangan.²² Menurut keterangan dari adik Hajjah Azizah Sriwedari Imam yaitu Aini Fitriani Imam²³, ayah beliau adalah seorang kepala KUA (penghulu) di Desa Bangorejo. Nama "Sriwedari" diberikan oleh ayahnya, terinspirasi dari sebuah taman di Jawa Tengah.²⁴ Nama kecil beliau adalah Sri Wedari, kemudian ditambahkan nama depan Hajjah Azizah ketika hendak dipersunting oleh tokoh Nasional NU, Chalid Mawardi, meskipun akhirnya mereka tidak berjodoh. Di kemudian hari ditambahkan dengan nama ayahnya Mohamad Imam sebagai nama belakang sehingga banyak orang mengenalnya dengan nama Hajjah Azizah Sriwedari Imam.²⁵

Masih dalam Notonegoro (2023) Sri Wedari memiliki Riwayat Pendidikan bersekolah di Sekolah Rakyat VII Bangorejo, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama bagian Sastra dan Sosial atau dikenal dengan SMP bagian A. Lalu beliau melanjutkan sekolah guru Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Guru Agama di Jember, menurut keterangan dari Aini, adik Hajjah

Azizah Sriwedari Imam. Hal ini karena beliau mempunyai cita-cita menjadi guru TK.²⁶ Sri Wedari pernah menjadi guru TK di Bangorejo dan Sekolah Menengah Islam Cluring Kabupaten Banyuwangi. Melihat Riwayat Pendidikan, tidak ada Pendidikan khusus keagamaan yang beliau tempuh. "Pemahaman agama didapat dari sang Ayah sebagai ketua KUA saat itu", menurut penuturan Aini, adik Hajjah Azizah Sriwedari Imam.

Notonegoro (2017) Hajjah Azizah Sriwedari Imam aktif dalam keanggotaan dan kepengurusan NU mulai dari IPPNU (Ikatan Putra Putri Nahdlatul Ulama), Fatayat hingga Muslimat. Mulai dari tingkat cabang hingga pusat. Sri Wedari adalah tokoh perempuan legendaris di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Hampir semua Nahdliyat yang hidup pada rentang tahun 60-an hingga 90-an awal, mengidolakan putri kelahiran Desa Bangorejo tersebut. Sejak beliau telah menjadi penceramah dengan bakat *publikspeaking* yang menonjol. Srikandi Banyuwangi, begitu orang menyebutnya kala itu.

Dalam satu kesempatan yang tidak disengaja Hajjah Azizah Sriwedari Imam tampil sebagai muballighah untuk pertama kalinya. Ternyata sambutan penonton dan hadirin sangat luar biasa. Setelah itu beliau menekuni dunia dakwah dan belajar kepada KH. Abdul Latief Sudjak, Ketua Cabang NU Blambangan. Sehingga menjadikan Sriwedari muballighah terkemuka saat itu. Setiap acara yang menampilkan Hajjah Sriwedari selalu ramai oleh penonton.²⁷

Notonegoro (2023) Hajjah Azizah Sriwedari Imam tidak menikah hingga usia 44 tahun. Beliau menikah dengan KH. Achmad Sjaichu, seorang

Mustasyar PBNU dan anggota DPR RI, yang juga pengasuh Pondok Pesantren Al Hamidiyah, Depok. KH. Achmad Sjaichu saat itu berusia 68 tahun. Pernikahan ini didorong oleh Nyai Sholichah Wahid –Ibunda Gus Dur- dan Nyai Asmah Sachruni merupakan senior di Muslimat NU. Setelah menikah Hajjah Azizah Sriwedari Imam pindah ke Depok mengikuti KH. Achmad Sjaichu. Dalam pernikahan tersebut mereka tidak dikaruniai keturunan. Pernikahan ini berlangsung selama enam tahun sampai KH. Achmad Sjaichu wafat. Setelah itu Hajjah Azizah Sriwedari Imam hidup sendiri di Jakarta dan terus berkarir bahkan menjadi anggota MPR RI.

Memasuki usia senja, Hajjah Azizah Sriwedari Imam memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya yaitu Banyuwangi dengan tetap aktif dalam dunia dakwah dan pendidikan. Hingga 1 April 2015 beliau wafat dan disemayamkan di Sukowidi Kabupaten Banyuwangi.²⁸

Aini²⁹, adik Hajjah Azizah Sriwedari Imam bercerita bahwa beliau tinggal Bersama Hajjah Azizah Sriwedari Imam sejak lulus Sekolah Dasar hingga lulus Sekolah Menengah Atas. Aini didorong untuk sekolah sampai sarjana karena menurut Hajjah Azizah Sriwedari Imam, pendidikan sangat penting. Bahkan Hajjah Azizah Sriwedari Imam membiayai semua kebutuhan Pendidikan Aini.

Menurut Aini, Hajjah Azizah Sriwedari Imam adalah orang yg keras dan hidupnya fokus dalam kegiatan dakwah serta aktif dalam organisasi Muslimat NU sampai akhir hayatnya.

“Waktu kecil saya ingat beliau sempat jadi guru TK di Kecamatan Bangorejo saya ingat diajak sekolah

dengan bonceng sepeda engkol padahal jarak dari rumah +- 5 km”.

Hal tersebut membuktikan bahwa Hajjah Azizah Sriwedari Imam adalah orang yang berkemauan keras, gigih dan fokus terhadap cita-citanya. Ketika ditanyakan siapa guru atau panutan dari Hajjah Azizah Sriwedari Imam, Aini tidak mengetahuinya. Menurut Notonegoro (2023) Hajjah Azizah Sriwedari Imam dibimbing oleh KH. Abdul Latief Sudjak yang dikenal sebagai singa podium. Beliau memberikan wawasan keagamaan, kemampuan dakwah dan retorika saat di atas panggung kepada Hajjah Azizah Sriwedari Imam, sehingga menjadikannya seorang muballighah terkemuka. Menurut keterangan sahabat, beliau juga memperlakukan KH. Achmad Sjaichu sebagai seorang guru karena beliau sangat tawadlu’ dan ta’dzim.

Meskipun Hajjah Azizah Sriwedari Imam sebagai seorang pendakwah, namun beliau berprinsip bahwa dakwah yang paling utama bukanlah di atas panggung. Namun langsung di Tengah-tengah kehidupan bermasyarakat sehari-hari bahwa keteladanan adalah dakwah yang efektif.³⁰

Nur Jannah dalam (Hotimah, 2020) Hajjah Azizah Sriwedari Imam menyatakan bahwa hidupnya harus ia kiprahkan untuk tanah kelahirannya yang telah memberikan kebaikan dalam hidup baik di alam Banyuwangi maupun masyarakatnya.

Semasa hidupnya Hajjah Azizah Sriwedari Imam aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama sebagai pengurus mulai dari anak cabang di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi sampai cabang Kota Banyuwangi hingga pengurus pusat di Jakarta. Sehingga

besar kemungkinan pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh tokoh dan ulama NU. Dengan aktifnya beliau di Fatayat dan Muslimat Banyuwangi, para tokoh dan ulamalah yang menempa beliau sehingga semakin mantab dalam berdakwah.³¹

Hajjah Azizah Sriwedari Imam menisbahkan hidupnya hanya untuk ummat. Kiprahnya dalam kepengurusan baik di Muslimat maupun Fatayat menghasilkan banyak prestasi. Diantaranya yaitu mendirikan sejumlah Taman Kanak-Kanak yang dengan nama TK Khadijah.³² Padahal saat itu Pendidikan formal masih sangat terbatas.

Ketika menjabat sebagai ketua Muslimat Cabang Banyuwangi, beliau merintis Yayasan Kesejahteraan Muslimat (YKM) NU di Banyuwangi dan Yayasan tersebut masih ada hingga saat ini.

Setelah menikah dengan KH. Achmad Sjaichu, beliau ikut mengembangkan Pesantren Al-Hamidiyah yang telah dirintis oleh KH. Achmad Sjaichu sejak 2 tahun sebelumnya. Hajjah Azizah Sriwedari Imam turut mengajar dalam pesantren tersebut yang ditujukan untuk membekali para juru dakwah. Beliau juga turut terlibat dalam mengembangkan organisasi Ittihadul Mubalighin bersama KH. Achmad Sjaichu. Dengan terlibatnya beliau, membuat keikutsertaan anggota perempuan semakin berkembang karena Perempuan juga butuh agar dapat menjadi pendakwah yang mumpuni. Dengan hal ini menjadikan beliau semakin dikenal secara nasional. Menurut Aini, pernah diajak beliau berdakwah sampai ke Bali dan Kalimantan. Relasi beliau pun semakin

berkembang hingga mencakup ranah internasional.³³

Kepiawaiannya dalam berdakwah dan beretorika membawa beliau menjadi duta penyampai program-program pemerintah dan organisasi beliau. Seperti penyampai Program Misi Islam pada 1969, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (1980) dan penyalur agama madya 1987.³⁴

Pada kongres Muslimat ke-XIII (1995) Hajjah Azizah Sriwedari Imam diamanati mengurus induk Koperasi An-Nisa (INKOPAN). Dalam waktu 6 bulan setelah kongres, berhasil didirikan 16 koperasi primer di enam provinsi dan sebuah koperasi sekunder di Jawa Timur. Terdapat 124 koperasi primer dan enam koperasi induk di Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung saat di akhir kepengurusan. Prestasi yang luar biasa dari Hajjah Azizah Sriwedari Imam.

Sri Wedari adalah sosok aktivis perempuan NU Banyuwangi, yang paripurna. Kematangan dalam dunia politik juga telah teruji sejak 1966. Ia merupakan satu-satunya perempuan dari Fraksi NU yang masuk dalam DPRD Gotong Royong Banyuwangi. Bahkan, pada tahun 1999 hingga akhir hidupnya, tahun 2004, ia masih aktif dalam politik sebagai anggota MPR RI utusan golongan.

Setelah kembali ke Banyuwangi Hajjah Azizah Sriwedari Imam tetap aktif khususnya dalam dunia yang beliau cita-citakan yaitu Pendidikan anak usia dini. Beliau mendirikan Yayasan Al-Fathimiyah yaitu sekolah untuk Anak Usia Dini. Nama tersebut diambil dari nama Ibu KH. Ahmad Sjaichu karena semasa hidup beliau berkeinginan membuat Lembaga Pendidikan dengan nama Ibu beliau

setelah Al-Hamidiyah berhasil didirikan dengan mengambil nama Ayah beliau. Oleh karena itu Hajjah Azizah Sriwedari Imam mewujudkan cita-cita mendiang suaminya.

Menurut keterangan dari Dinovita³⁵ (keponakan dari Hajjah Azizah Sriwedari Imam) yang saat ini mengurus Yayasan tersebut, Perkumpulan al-Fathimiyah adalah salah satu peninggalan ibu Hj. Sri Wedari yg berdiri di lahan seluas 5000 m2. Al-Fathimiyah berada dilingkungan yg masyarakat menengah ke bawah dimana kebanyakan walimurid adalah buruh tani. Perkumpulan Al-Fathimiyah didirikan th 2006 dan Sps al-Fathimiyah (PAUD) sendiri didirikan pada bulan juli 2007. Yayasan ini masih beroperasi hingga saat ini dan dikelola oleh Dinovita sendiri.

Namun sayangnya karya tulis baik yang telah terbit maupun yang belum terbit dari Hajjah Azizah Sriwedari Imam belum bisa ditemukan hingga saat ini sehingga kami tidak dapat mengetahui lebih dalam dan luas lagi tentang pemikiran ataupun karya gerakan dakwah beliau secara lebih lengkap.

Kesimpulan

Bumi Blambangan sebagai cikal bakal Banyuwangi yang awalnya beragama Kapitayan lalu berubah menjadi Hindu dan terjadi islamisasi setelah pengaruh islam masuk, membuat Banyuwangi kaya akan budaya dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan Masyarakat di Banyuwangi baik dari segi agama, budaya, etnis, bahasa, sosial dan politik namun masyarakatnya tetap bisa hidup berdampingan dengan damai. Hal ini sesuai dengan konsep

Multikulturalisme. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.³⁶

Komunikasi yang baik antar pihak membuat Masyarakat Banyuwangi mampu hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat banyak perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori Konstruksi Sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial dibangun dari interaksi dalam berkomunikasi antar pihak.³⁷

Hajjah Azizah Sriwedari Imam yang lahir di Banyuwangi, meskipun ada keturunan darah biru dari Kerajaan Blambangan namun tidak ada keturunan ulama ataupun mengenyam pendidikan sebagai santri. Namun demikian Hajjah Azizah Sriwedari Imam mampu menjadi seorang pendakwah atau ulama terkemuka dan menorehkan banyak prestasi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang beliau pilih, yaitu beliau memilih untuk aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama dari Tingkat ranting hingga pusat sehingga membuat beliau banyak bertemu tokoh dan ulam yang bisa menjadi guru dan panutan beliau. Hal ini sesuai dengan teori dari Psikologi yaitu teori Belajar Sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pada “determinisme timbal balik”, yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa

lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang.³⁸ Dengan berada di lingkungan tertentu, seseorang akan mengikuti lingkungan tersebut, oleh karenanya penting untuk memilih lingkungan untuk menjadi sesuai dengan apa yang kita cita-citakan.

Meskipun seorang perempuan, namun Hajjah Azizah Sriwedari Imam mampu keluar dari *stereotype* perempuan umumnya pada masa itu bahwa perempuan tempatnya hanya di belakang. Hajjah Azizah Sriwedari Imam mampu tampil di depan public dengan sangat baik dan memperoleh banyak prestasi.

Hajjah Azizah Sriwedari Imam sangat mementingkan Pendidikan, hal ini sejalan dengan pemikiran RA. Kartini. Tokoh emansipasi Wanita R. A Kartini juga ingin mengenyam Pendidikan di bangku sekolah, bisa bebas dan mandiri³⁹

Kiprahnya tidak hanya di bidang pendidikan dan dakwah, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Melalui berbagai peran dan kontribusinya, Hajjah Azizah Sriwedari Imam menjadi teladan bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan ekonomi, serta menjaga harmoni antara agama dan budaya di masyarakat.

Dengan segala kiprah dan kontribusinya, Hj. Azizah Sri Wedari Imam telah memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan peran perempuan dalam Islam, khususnya di wilayah Banyuwangi dan sekitarnya. Warisan pemikiran dan perjuangannya dalam dunia dakwah dan pendidikan tetap relevan hingga saat ini.

Diharapkan dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang Hajjah Azizah Sriwedari Imam dengan datang

langsung kepada pihak keluarganya dan teman-teman dalam organisasi baik di Banyuwangi maupun di Jakarta karena dua kota tersebut adalah tempat beliau tinggal semasa hidup.

Disarankan juga lebih banyak tulisan tentang ulama perempuan lainnya khususnya dari daerah Banyuwangi agar menjadi inspirasi untuk perempuan muslim yang berikprah di dunia dakwah mapun bidang lainnya. Mengingat Banyuwangi juga disebut sebagai kota santri maka seharusnya banyak ulama Perempuan yang bisa dijadikan teladan.

Catatan Kaki:

¹ Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana

² Murodi. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

³ Muhammad, Husein. (2020). *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD

⁴ Muhammad, Husein. (2020). *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD, h. 41

⁵ Notonegoro, Ayung, Mengenal Sosok Nyai Sriwedari, Muballigah Kondang Bumi Blambangan, 2017, diakses dalam Mengenal Sosok Nyai Sri Wedari, Muballigah Kondang Bumi Blambangan - TIMES Indonesia

⁶ Ali Mursyid Azisi and M. Yusuf, "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 59–74.

⁷ Azisi and Yusuf, "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no 1 (2021): 59-74

⁸ DPB, T. (2013). *Banyuwangi East Java: The Sunrise of Java*. Banyuwangi: Dinas Pariwisata dan Budaya Banyuwangi.

⁹ Sumber data dari <https://sikap.kemenag.go.id/statistik/provinsi/35>

¹⁰ Mariyam dan Aziz, Ach Taufik. (2023). Kiprah Nihayatul Wafiroh Di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung). Vol. XIV, No 2: 93-113.

¹¹ Umam, Khatibul dkk. (2024). Public relations pada Pengasuh Yayasan Muktar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*. Vol. 4. No. 1: 46-63

¹² Novitasari, Hotimah. (2020). "Kiprah Nyai Azizah Sriwedari Imam Muslimat NU di Banyuwangi, Jawa Timur (1964-2015)", Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi,

¹³ Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. h. 68

¹⁴ Ujang Jamaludin. (2023). "Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol.09, No.02. h.3250

¹⁵ Taufik. 2024. "Plt Bupati Banyuwangi sebut ragam suku jadi modal sosial membangun Banyuwangi", *Antara Jatim*, Diakses 18 Maret 2025. Diakses dalam <https://jatim.antaranews.com/berita/847313/plt-bupati-banyuwangi-sebut-ragam-suku-jadi-modal-sosial-membangun-banyuwangi>.

¹⁶ Harmoni Budaya dan Agama di Banyuwangi Jadi Inspirasi Indonesia. (2023). *Berita BWI*, Diakses 17 Maret 2025. Diakses dalam <https://banyuwangikab.go.id/berita/harmoni-budaya-dan-agama-di-banyuwangi-jadi-inspirasi-indonesia>

¹⁷ S. Budhisantoso. (1993). *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 44

¹⁸ Novi Anoegrajekti. (2016). *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. h.164

¹⁹ Hervina Nurullita, "Potret Toleransi Masyarakat Banyuwangi Pada Masa Kolonial". *International Conference of cultures and Language (ICCL)*. h.812-813

²⁰ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Using Banyuwangi. *Desantara Foundation* (2018), diakses pada 19 Maret 2025. Diakses dalam <https://desantara.or.id/using-banyuwangi-2/>

²¹ Wahyu Setya Budi, 2020. Dinamika Perkembangan Islam Pada Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada 1965-2019, UINKHAS Jember.

²² Notonegoro, Ayung, Lentera Blambangan" *Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan*, Banyuwangi, Komunitas Pegon: 2023, h.242

²³ Wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025

²⁴ Novitasari, H. (2020). Nyai Hajjah Azizah Sriwedari Tidaj Terkungkung dalam Budaya Wingking. *Mubadallah.id*, 1.

²⁵ Notonegoro, Ayung, Lentera Blambangan" *Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan*, Banyuwangi, Komunitas Pegon: 2023, h.242

²⁶ Wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025

²⁷ Dalam sebuah komentar di media sosia Komunitas Pegon, 2020, diakses melalui <https://www.facebook.com/Komunitas.Pegon/posts/ini-merupakan-sebuah-foto-langka-foto-ini-mengabadikan-momentum-pernikahan-nyai-/2176849052621957/>

²⁸ Novitasari, Hotimah, "Kiprah Nyai Azizah Sriwedari Imam Muslimat NU di Banyuwangi, Jawa Timur (1964-2015)", Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2020

²⁹ Wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025

³⁰ Notonegoro, Ayung, Lentera Blambangan" *Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan*, Banyuwangi, Komunitas Pegon: 2023, h. 265

³¹ Aini, dalam wawancara tanggal 19 Maret 2025

³² Notonegoro, Ayung, Lentera Blambangan" *Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan*, Banyuwangi, Komunitas Pegon: 2023, h. 258

³³ Novitasari, Hotimah, "Kiprah Nyai Azizah Sriwedari Imam Muslimat NU di Banyuwangi, Jawa Timur (1964-2015)", Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2020

³⁴ Notonegoro, Ayung, Lentera Blambangan" *Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan*, Banyuwangi, Komunitas Pegon: 2023, h. 264

³⁵ Wawancara pada tanggal 20 Maret 2025

³⁶ Mudzhar, M. Atho. 2004. "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin agama dalam rangka keharmonisan hubungan antar umat beragama" dalam "Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama." Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI

³⁷ Demartoto, Argyo, Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. berger dan Thomas Luckman, 2013, diakses melalui <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10>

/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/#:~:text=Konstruksi%20sosial%20merupakan%20sebuah%20teori,sosial%20yang%20diciptakan%20oleh%20individu.

³⁸ Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2008

³⁹ Citra Mustikawati, “Pemahaman Emansipasi Wanita,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015): 65–70.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mursyid Azisi and M. Yusuf, "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 59–74.
- Azisi, Ali Mursyid, and M. Yusuf. "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 59–74
- Azisi and Yusuf, "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis."
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana
- Citra Mustikawati. "Pemahaman Emansipasi Wanita." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015): 65–70
- Dalam sebuah komentar di media sosial Komunitas Pegon, 2020, diakses melalui <https://www.facebook.com/Komunitas.Pegon/posts/ini-merupakan-sebuah-foto-langka-foto-ini-mengabadikan-momentum-pernikahan-nyai-2176849052621957/>
- Demartoto, Argyo, Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. berger dan Thomas Luckman, 2013, diakses melalui [https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-](https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/#:~:text=Konstruksi%20sosial%20merupakan%20sebuah%20teori,sosial%20yang%20diciptakan%20oleh%20individu.)
- [dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/#:~:text=Konstruksi%20sosial%20merupakan%20sebuah%20teori,sosial%20yang%20diciptakan%20oleh%20individu.](https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/#:~:text=Konstruksi%20sosial%20merupakan%20sebuah%20teori,sosial%20yang%20diciptakan%20oleh%20individu.)
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Using Banyuwangi. *Desantara Foundation* (2018), diakses pada 19 Maret 2025.
- DPB, T. (2013). *Banyuwangi East Java : The Sunrise of Java*. Banyuwangi: Dinas Pariwisata dan Budaya Banyuwangi.
- Hadits Sunan Abu Dawud No 3157 – Kitab Ilmu, diakses dalam <https://www.hadits.id/hadits/dawud/3157>
- Harmoni Budaya dan Agama di Banyuwangi Jadi Inspirasi Indonesia. (2023). *Berita BWI*, Diakses 17 Maret 2025.
- Hervina Nurullita, "Potret Toleransi Masyarakat Banyuwangi Pada Masa Kolonial". *International Conference of cultures and Languange (ICCL)*. h.812-813
- Malik, Hatta Abdul. "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 20–35.
- Mariyam dan Aziz, Ach Taufik. (2023). Kiprah Nihayatul Wafiroh Di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung). Vol. XIV, No 2: 93-113
- Mudzhar, M. Atho. 2004. "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin agama dalam rangka keharmonisan hubungan antar umat beragama"

- dalam “Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama.” Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI
- Muhammad, Husein. (2020). *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Murodi. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Notonegoro, Ayung, Mengenal Sosok Nyai Sriwedari, Muballigah Kondang Bumi Blambangan, 2017, diakses dalam [Mengenal Sosok Nyai Sri Wedari, Mubaligah Kondang Bumi Blambangan - TIMES Indonesia](#)
- Notonegoro, Ayung, Lentera Blambangan” Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan, Banyuwangi, Komunitas Pegon: 2023
- Novi Anoegrajekti. (2016). *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. h.164
- Novitasari, Hotimah, “Kiprah Nyai Azizah Sriwedari Imam Muslimat NU di Banyuwangi, Jawa Timur (1964-2015)”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2020
- S. Budhisantoso. (1993). *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 44
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2008
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Taufik. 2024. “Plt Bupati Banyuwangi sebut ragam suku jadi modal sosial membangun Banyuwangi”, *Antara Jatim*, Diakses 18 Maret 2025.
- Umam, Khatibul dkk. (2024). Public relations pada Pengasuh Yayasan Muktar Syafa’at Blokagung Banyuwangi. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*. Vol. 4. No. 1: 46-63
- Wahyu Setya Budi, 2020. *Dinamika Perkembangan Islam Pada Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada 1965-2019*, UINKHAS Jember.
- Wawancara dengan Aini (Adik Hj. Sriwedari Imam)
- Wawancara dengan Dinovita (Keponakan Hj. Sriwedari Imam)